

“Kalau hasil akhir sudah ditentukan, mengapa pilihan kita tetap terasa berbeban?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Determinisme, Takdir, dan Tanggung Jawab"

Pekan ini sebuah pertanyaan kembali ramai di lini masa kampus dan ruang digital: bila surga dan neraka sudah menjadi takdir, untuk apa repot beribadah? Pertanyaan ini tampak religius, tetapi sebetulnya ia adalah versi lokal dari perdebatan filosofis tertua manusia — soal kehendak bebas dan determinisme. Yang menarik, ia muncul bukan dari ruang seminar, melainkan dari keletihan generasi yang merasa hidupnya sudah "diatur" oleh algoritma, oleh struktur ekonomi, oleh garis nasib. Maka pertanyaan ini layak dibaca serius, bukan sebagai pembangkangan,

melainkan sebagai gejala. Ada empat lensa yang bisa dipakai untuk membongkarnya.

Lensa pertama, dari filsafat tindakan: argumen "semua sudah takdir maka percuma berusaha" disebut sebagai *fatalisme logis*, dan ia mengandung cacat internal. Implikasinya, jika konsisten, fatalis seharusnya berhenti makan karena ajalnya toh sudah ditentukan — tetapi tidak ada fatalis yang melakukannya. Celah lensa ini: orang tetap bertindak seolah pilihannya bermakna, bahkan ketika ia mengaku percaya semua sudah ditentukan. Pertanyaan yang muncul: jika fatalisme tidak bisa dijalani secara konsisten bahkan oleh penganutnya, apakah ia sungguh sebuah keyakinan, atau sekadar alasan untuk berhenti?

Lensa kedua, dari psikologi: pertanyaan "untuk apa ibadah" sering bukan persoalan epistemik melainkan afektif — ia muncul dari kelelahan, bukan dari penalaran. Implikasinya, menjawabnya dengan argumen logis sering gagal, karena yang dibutuhkan bukan bukti melainkan pemulihan makna. Celah lensa ini: jika semua keraguan direduksi jadi "cuma capek", kita berisiko meremehkan pertanyaan yang sungguh tulus. Pertanyaan yang muncul: bagaimana membedakan keraguan yang menuntut argumen dari keraguan yang menuntut empati?

Lensa ketiga, dari teologi: tradisi Islam tidak pernah memposisikan takdir sebagai pembatal amal. Konsep *istikhlaf* — manusia sebagai khalifah yang dititipi tanggung jawab — justru mensyaratkan kebebasan memilih. Dalil disebut sebagai supporting evidence di akhir, bukan premis: QS. Yunus: 105 berbicara tentang "menghadapkan wajah dengan lurus", sebuah tindakan aktif, bukan kepasrahan. Celah lensa ini: penjelasan teologis kadang terlalu cepat menutup misteri, padahal sebagian aspek takdir memang di luar jangkauan akal. Pertanyaan yang muncul: sejauh mana kita boleh menuntut kejelasan rasional atas sesuatu yang tradisi sendiri sebut sebagai rahasia?

Lensa keempat, dari sosiologi pengetahuan: pertanyaan ini menyebar justru karena formatnya cocok dengan ruang digital — singkat, provokatif, terasa cerdas. Implikasinya, ia menyebar bukan karena kekuatan argumennya, melainkan karena daya bagikannya. Celah lensa ini: viralitas sebuah pertanyaan tidak berkorelasi dengan kedalamannya; banyak pertanyaan dangkal yang viral, dan banyak pertanyaan dalam yang sepi. Pertanyaan yang muncul: apakah kita sedang menjawab sebuah masalah pemikiran, atau sekadar meladeni sebuah tren?

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa hari ini? Pertama, di ruang diskusi jurusan, latih kebiasaan membedakan pertanyaan yang tulus dari yang sekadar pose intelektual — keduanya butuh respons berbeda. Kedua, di kos atau kontrakan, ketika teman melempar pertanyaan skeptis tentang ibadah, tahan keinginan untuk langsung "menang debat"; tanyakan dulu apa yang sebenarnya ia rasakan. Ketiga, di organisasi kemahasiswaan, ganti format ceramah satu arah dengan forum yang membolehkan keraguan diutarakan tanpa dihakimi. Keempat, secara pribadi, uji sendiri tesis "ibadah membebani": catat selama sepekan apakah ibadah yang dijalani dengan sadar membuat lebih tenang atau lebih tertekan — biarkan data pengalaman sendiri yang menjawab.

Yang penting di sini bukan menemukan satu jawaban final yang mematikan semua keraguan, melainkan memahami bahwa pertanyaan tentang takdir dan tanggung jawab selalu hidup di ketegangan — dan justru di ketegangan itulah kedewasaan beragama tumbuh. Lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang menutupi celahnya.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini cuma cara halus menyuruh orang berhenti bertanya dan nurut aja?

A

Justru sebaliknya. Tradisi yang sehat membedakan antara bertanya untuk mencari dan bertanya untuk berhenti beramal. Yang ditolak bukan pertanyaannya, tetapi penggunaan "takdir" sebagai alibi. Bertanya untuk lebih mantap beramal adalah pintu, bukan ancaman.

Q · 02

Kalau ibadah itu soal cinta, kenapa ada ancaman neraka segala?

A

Pengakuan yang adil: ancaman memang ada, dan itu nyata. Tetapi cinta dan takut bukan dua hal yang saling meniadakan dalam relasi yang dewasa. Seorang anak bisa mencintai sekaligus menghormati batas dari orang tuanya. Reduksi ke salah satu kutub justru memiskinkan gambaran.

Q · 03

Bukankah determinisme justru didukung sains modern soal otak dan biologi?

A

Sebagian neurosains memang menantang gagasan kehendak bebas naif. Tetapi bahkan ilmuwan yang skeptis pun tetap menjalani hidup seolah pilihannya bermakna. Itu menunjukkan ada jurang antara klaim teoretis dan pengalaman hidup yang belum terjembatani — dan jurang itu jujur untuk diakui.

Q · 04

Kenapa harus agama yang menjawab pertanyaan filosofis ini, bukan filsafat saja?

A

Tidak harus. Filsafat punya kontribusi besar dan layak dipakai. Tetapi agama menawarkan sesuatu yang filsafat murni jarang berikan: kerangka makna yang bisa dijalani, bukan hanya diperdebatkan. Keduanya bisa saling melengkapi, bukan bersaing.

Q · 05

Saya tidak terlalu religius, apakah artikel ini relevan buat saya?

A

Relevan, karena pertanyaan tentang kebebasan dan tanggung jawab bukan monopoli orang beragama. Siapa pun yang pernah merasa "semua sudah diatur" lalu tergoda berhenti berusaha sedang menghadapi versi pertanyaan yang sama. Kerangkanya bisa dipinjam lintas keyakinan.

